

Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial

(Studi Kasus Remaja NF di Sawah Besar, Jakarta Pusat)

Fuadi Isnawan

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

fuadi.isnawan@uui.ac.id

Abstrak

Masa Remaja dapat diartikan sebagai masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Beberapa faktor eksternal dan internal pun akan mempengaruhi dalam pencariannya. Remaja yang mendapatkan faktor yang kurang mendukung dalam pencarian jati dirinya tersebut akan mempunyai jati diri yang menyimpang dan cenderung berwatak jahat atau yang lebih halus menyimpang. Penyimpangan ini kan membawa remaja tersebut melakukan beberapa perbuatan yang dilarang oleh hukum, bisa perbuatan yang ringan atau berat. Salah satu yang membuat tercengang adalah remaja yang melakukan pembunuhan secara sadis dan cenderung tenang dalam mengeksekusi korbannya seperti yang dilakukan oleh remaja di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Remaja tersebut dengan tega membunuh balita berumur 5 Tahun dan tidak menyesali perbuatannya. Bagaimana bisa seorang remaja yang masih belia bisa mempunyai pikiran untuk membunuh dan dia merasa puas akan hal tersebut dan seolah tidak menyesalinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa timbul niat jahat seperti itu? Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi seorang remaja tega melakukan pembunuhan tersebut. Segala perlakuan masyarakat akan membentuk perilaku remaja dalam pergaulan sehari – hari.

Kata Kunci : Pembunuhan, Teori Kontrol Sosial, Remaja

Abstract

Adolescence can be interpreted as a time when someone is looking for his true identity. Several external and internal factors will affect the search. Teenagers who get factors that are less supportive in the search for their true identity will have a distorted identity and tend to be evil or more subtle in character. This deviation does not bring the teenager to do some acts that are prohibited by law, can be mild or severe actions. One of the things that made me astonished was the teenagers who carried out sadistic killings and tended to be calm in executing their victims as was done by teenagers in Sawah Besar, Central Jakarta. The teenager with the heart to kill a toddler aged 5 years and did not regret his actions. How can a young teenager have thoughts of killing and he feels satisfied with it and seems not to regret it. This raises the question, why can such bad intentions arise? From the results of the study found that the

influence of the surrounding environment, such as family and society greatly affects a teenager could do the killing. All community behavior will shape adolescent behavior in daily interactions.

Keywords: Murder, Social Control Theory, Adolescents

Pendahuluan

Beberapa minggu yang lalu Indonesia dihebohkan dengan salah satu pemberitaan kriminal. Berita kriminal tersebut adalah kejahatan berupa pembunuhan yang dilakukan oleh remaja berusia 15 Tahun bernama NF kepada balita berumur 5 Tahun bernama APA di Sawah besar, Jakarta Pusat. Gadis yang masih duduk di bangku SMP itu dengan sadis membunuh bocah 6 tahun berinsial APA dengan cara menenggelamkan lalu menyimpan mayatnya di dalam lemari. Saat itu, hasrat dalam diri NF sudah tak terbendung lagi. Dari catatan kepolisian saat pemeriksaan, NF sebelumnya memang kerap punya hasrat untuk membunuh seseorang. Kamis sore, korban APA kebetulan sedang berada di rumahnya-- jarak rumah NF dan korban terbilang berdekatan. Korban, biasa bermain disana karena dia memang teman sepermainan dari adik NF. Oleh NF, korban diminta untuk mengambil mainan yang berada di dalam bak kamar mandi. Setelah bocah nahas tersebut berada di dalam bak, NF lantas menenggelamkannya. Tak hanya ditenggelamkan, NF juga mencolok leher korban saat berada di dalam bak. Setelah bocah itu lemas, NF lantas membawa korban keluar dari dalam bak. Namun, darah keluar dari hidung korban. NF lantas menyumpal hidung korban menggunakan tisu dan mengikatnya.¹

Permasalahan kejahatan merupakan sebuah problema yang bersifat aktual dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana kita ketahui, kejahatan bervariasi dengan skala kejadiannya, baik berskala nasional maupun internasional. Kejahatan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, seperti internalisasi budaya yang keliru yang di tanam di dalam diri orang. Gaya hidup yang tidak sesuai juga akan turut andil dalam mempengaruhinya.² Terlebih seperti kasus diatas yang dilakukan oleh seorang remaja.

¹Bambang Santoso and Yosea Arga Pramudita, "Mengerikan, Ini Kronologi Pembunuhan Bocah Sawah Besar Oleh Gadis 15 Tahu," March 9, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/03/09/093637/mengerikan-ini-kronologi-pembunuhan-bocah-sawah-besar-oleh-gadis-15-tahun>.

²A. Rajamudin, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Pengaruh Minuman Keras Di Kota Makassar," *Jurnal Al-Risalah, Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* Volume 15 Nomor 2 (November 2015): 263.

.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor kriminologis dan psikologis yang menyebabkan seorang anak mempunyai keinginan untuk membunuh secara sadis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode yuridis empiris yang mengkaji faktor yang membuat remaja bisa melakukan tindak pidana kejahatan. Metode yuridis empiris ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan secara nyata fenomena yang ada di masyarakat dengan dibandingkan dengan aturan hukum yang ada. Temuan akan dikaji menggunakan teori kriminologi yaitu Teori Kontrol Sosial yang menganalisa antara perilaku dengan kondisi lingkungan sekitar.

Pembahasan

Deskripsi Kasus

Seorang pelajar perempuan berinisial NF (14), tega membunuh bocah perempuan APA (5) dengan modus ditenggelamkan ke dalam bak kamar mandi dan jasadnya disembunyikan di lemari, di Jalan B2 Dalam Karang Anyar, RT 04 RW 06, Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Kronologi pembunuhan bermula ketika korban bermain ke rumah pelaku, sekitar pukul 16.00 WIB, Kamis (5/3/2020) kemarin. Kemudian, pelaku mengajak korban masuk ke dalam kamar mandi. Sejurus kemudian, korban disuruh ambil mainan yang ada di dalam bak. Ketika berada di dalam bak, korban ditenggelamkan dengan cara dicekik sekitar 5 menit. Setelah korban meninggal dunia, mayatnya ditaruh ke dalam sebuah ember dan ditutup pakai spre. Pada malam harinya, korban dibawa ke kamar pelaku, diikat, mulutnya disumpal tisu karena mengeluarkan darah, dan dimasukkan ke dalam lemari. Kasus ini terungkap setelah tersangka menyambangi Polsek Tamansari dan mengaku telah membunuh anak kecil di rumahnya, Jumat kemarin. Selanjutnya, Polsek Tamansari menghubungi Polsek Sawah Besar karena tempat kejadian perkara berada di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Setelah dicek ternyata benar korban terbujur kaku di dalam lemari.³

³Bayu Marhaenjati, "Remaja Putri Pembunuh Bocah 5 Tahun Hobi Tonton Film Horor," March 7, 2020, <https://www.beritasatu.com/megapolitan/606335-remaja-putri-pembunuh-bocah-5-tahun-hobi-tonton-film-horor>.

Analisa Teori Kontrol Sosial Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap Balita

Ajaran yang dikemukakan oleh Travis Hirschi adalah kesatuan yang saling berkaitan erat dan mempunyai fungsi untuk mengendalikan perilaku orang yang mengalami penyimpangan sosial. Semua masyarakat berupaya untuk saling membantu menahan jiwa seseorang yang hidup di dalam kelompoknya untuk berbuat menyimpang, seperti kasus yang dijadikan topik ini. Jika diuraikan, maka akan mendapat analisis seperti ini :

Attachment, kata ini dapat dimaknai sebagai bagaimana kita di dalam hidup bermasyarakat melekat dengan orang lain di sekitar, termasuk keluarga, teman, tokoh masyarakat, grup masyarakat dan lain - lain. *Attachment* ini dapat dimaknai dengan kata lain yaitu kelekatan, kita memandang bahwa kita penting bagi orang terdekat, kita merasa bahwa kita diharapkan oleh banyak orang di masyarakat sekitar. Hal ini dimulai dengan pemikiran bahwa orang tersebut memiliki ketidakinginan untuk mengecewakan orang-orang dekat di masyarakat tempat ia tinggal. Landasan dari komponen ini adalah kasih sayang kepada orang yang terdekat dan masyarakat luas tempat dia tinggal.

Di dalam masyarakat ada unit terkecil dalam kelompoknya yang disebut dengan keluarga, fungsi dari keluarga adalah tanggung jawab pertama untuk menjaga dan mengajarkan nilai – nilai dan norma bagi remaja yang akan bagus bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Ada hal yang ironis dalam permasalahan ini, keluarga yang menjadi unit terkecil dalam pembinaan mental anak dan remaja, justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak dan remaja sendiri. Mengapa keadaan ini bisa muncul? Karena perlakuan yang salah dari orang tua si anak yang sering diterima anak dari keluarga. Ada beberapa penelitian yang menemukan bahwa hasil-hasil bahwa sebagian besar orang tua dari anak justru melakukan perlakuan yang keliru terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik. Perlakuan salah yang dimaksud merupakan segala macam perlakuan kepada remaja yang membuat para remaja terancam pertumbuhan optimalnya.⁴

Perlu diketahui bahwa sumber emosional dan kognitif bagi anak adalah hubungan antara anak dengan orang tua. Hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua membuat anak nyaman dalam mengeksplorasi masyarakat dan

⁴T.R. Andayani, “Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse) Ditinjau Dari Nilai Anak Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua” (Yogyakarta, Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2001); Eka Ervika, “Kelekatan (Attachment) Pada Anak,” *E-USU Repository Sumatera Utara*, 2005, 2.

tempat tinggalnya. Hal ini akan membuat remaja tumbuh dengan kasih sayang yang optimal dan akan membentuk mental yang kuat bagi remaja.⁵ Kelekatan dapat diartikan sebagai hubungan yang spesial, karena bersifat emosional antara anggota keluarga.⁶ Rasa percaya pada anak pada lingkungan keluarga maupun masyarakat didapat ketika remaja mempunyai sebuah keyakinan bahwa lingkungan menerima keadaannya dengan senang hati.⁷

Keluarga ini penting karena merupakan lingkungan pendidikan yang nomor satu bagi remaja dan sebagai sekolah pertama bagi remaja dalam menjalin sebuah hubungan dan memberikan kasih sayang yang sepenuh hati dari orang tua mereka. Ikatan emosional yang diberikan dari orang tua kepada remaja akan membuat mereka mendapatkan faktor utama yang akan mendidik mereka dalam bertingkah laku dan bertutur kata.⁸

Jika dalam kehidupan keluarga dan masyarakat terjadi kemandirian maka akan menimbulkan rasa penghargaan bagi remaja, dimana mereka akan merasa dibutuhkan dan disayangi oleh masyarakatnya. Berbeda dengan keadaan jika remaja tidak mandiri dan justru bergantung. Hal ini justru akan membuat mereka menderita penyakit mental yang disebut dengan kecemasan.⁹ Akibat dari sebuah kelekatan iniremaja akan merasa bahwa daia tidak cukup memiliki keyakinan yang cukup ampuh dalam bermasyarakat dimanapun mereka berada. Selain hal tersebut akan akan mudah marah dan tersinggung serta mereka cenderung agresif dalam bersosialisasi.¹⁰

Kelekatan yang dimaksud diatas akan memberika sumbangsih dalam perkembangan remaja di dalam kehidupannya, baik dari kanak-kanak hingga lanjut usia. Dalam hal ini peran yang sangat krusial adalah peran orangtua

⁵J. Sutcliffe, *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin Dengan Bayi* (Jakarta: Taramedia & Restu Agung, 2002); Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak," 2.

⁶Sutcliffe, *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin Dengan Bayi*; Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak," 2.

⁷Sutcliffe, *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin Dengan Bayi*; dalam Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak," 2.

⁸J. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2003); Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," *Jurnal Quantum Balai Besar Diklat Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional I Sumatera, Kementerian Sosial RI*. Vol XIV Nomor 26 Juli-Desember 2018 (July 2018): 116.

⁹F.J. Monks, A.M.P Knoers, and S.P Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2014); Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," 115.

¹⁰D. Boyd and H. Bee, *The Growing Child* (Boston: Pearson, 2010); Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," 116.

terhadap remaja, karena orang tua adalah figur guru yang pertama dari anak, dan keluarga adalah sekolah pertamanya¹¹ Orang tua dan anggota keluarga yang lain harus memberikan dukungan bagi remaja jika mereka melakukan hubungan sosial di luar lingkungan keluarganya tersebut. Dukungan yang diberikan haruslah sepenuh hati, karena dengan hal ini mereka akan timbul percaya diri dan lebih terbuka dalam pergaulannya.¹²

Rasa percaya diri, dan sifat positif lainnya seperti optimis dan pandai dalam bergaul akan didapatkan ketika di dalam keluarganya mempunyai sifat yang seperti hal tersebut, terutama hubungan dengan ayah tercinta, begitu pula sebaliknya.¹³ Peran aktif orang tua dalam pembimbingan dan pemantauan anak akan melahirkan remaja yang mempunyai sikap yang positif.¹⁴

Dalam hal ini, ditemukan sebuah fakta yang cukup mengejutkan. Remaja NF pembunuh balita berasal dari keluarga yang *broken home*. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya Komisaris Besar Polisi Yusri Yunus, di Mapolres Metro Jakarta Pusat, Sabtu (7/3/2020). Beliau mengungkapkan bahwa remaja tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Dia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Sebelumnya ayah remaja tersebut bercerai dengan ibu dan menikah lagi.¹⁵ Terlebih lagi, dalam gambaran atau sketsa yang ditemukan oleh penyidik ada sebuah tulisan yang bernada kebencian untuk sang ayah di sebuah buku yang dikutip dari Tribunnews.¹⁶

"Tomorrow I will try to laugh see my dad is death gone forever.

¹¹F.G. Lopez and M.R. Gover, *"Self-Report Measures of Parentadolescent Attachment and Separation Individuation: A Selective Review."* Journal of Counseling and Development, 1993; Wahyuni, *"Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja,"* 116.

¹²F.P. Rice and K.P. Dolgin, *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture.*, 10th ed. (MA: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company., 2002); Wahyuni, *"Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja."*

¹³L. Sonna, *Memahami Segalanya Tentang Membimbing Anak Remaja.* (Batam: Karisma Publishing Group, 2007); Wahyuni, *"Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja,"* 117.

¹⁴K Kamkar, A.B. Doyle, and D. Markiewicz, *"Insecure Attachment to Parents and Depressive Symptoms in Early Adolescence: Mediating Roles of Attributions and Self-Esteem."* International Journal of Psychological Studies Vol. 4, No. 2. (2012); Wahyuni, *"Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja,"* 117.

¹⁵Marhaenjati, "Remaja Putri Pembunuh Bocah 5 Tahun Hobi Tonton Film Horor."

¹⁶Tribunnews, "4 Sisi Kelam NF, ABG Pembunuh Di Sawah Besar : Senang Siksa Kodok, Kucing Dilempar Dari Loteng," March 7, 2020, <https://solo.tribunnews.com/2020/03/07/4-sisi-kelam-nf-abg-pembunuh-di-sawah-besar-senang-siksa-kodok-kucing-dilempar-dari-loteng?page=4>.

(Besok aku akan mencoba tertawa melihat ayahku mati selamanya)"

Kalimat tersebut disertakan dengan gambar seorang perempuan. Tak hanya satu kalimat itu, ada lagi yang lain, menunjukkan betapa NF ingin ayahnya mati.

"Please dad...don't make me mad, if you not want death. I will make you go to grave."

(Tolong ayah... jangan membuatku marah, jika kamu tidak ingin mati. Aku akan membuatmu pergi ke kubur)

"My dad is my crush, I want to leave my dad or my dad is death." (Ayah menghancurkan saya. Saya ingin meninggalkan ayah atau ayah yang meninggal)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa NF kurang memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya, terlebih ayahnya. Hal ini akan menambah parah rasa yang dimiliki oleh NF tersebut. Dia tidak mempunyai figure lekatnya di dalam keluarga. Terlebih dia mempunyai kebencian dengan ayahnya dengan menginginkan ayahnya meninggal. Padahal hubungan dengan ibu irinya terbilang bagus. Menurut Dede, tetangga pelaku, hubungan antara ibu kandung dengan ibu tiri pelaku terbilang cukup baik, lantaran ada komunikasi rutin menyangkut soal NF. Dede juga tidak pernah mendengar antara pelaku dengan ibu tirinya saling bertengkar. Menurutnya, hubungan antara hanya NF dengan ibu tiri dengan NF terjalin cukup baik.¹⁷

Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait mengatakan, salah satu pemicu pembunuhan sadis yang dilakukan siswi SMP berinisial NF (15) kepada seorang balita APA (5) dinilainya dipengaruhi besar oleh faktor keluarga. Dia mengatakan latar belakang orang tua NF yang bercerai membuat psikis pelaku akan semakin terpukul. Alhasil, pola pengasuhan kepada anak pun menjadi tidak terawasi. Karena jika lihat, ada juga pengaruh yang lain adalah faktor pengasuhan. Karena keluarga itu 'tidak normal'. Kurangnya perhatian itu terlihat sekali dari gambar gambar menyebut ayah itu banyak

¹⁷Garudea Prabawati, "Hubungan Remaja Pembunuh Bocah 6 Tahun Dengan Ibu Tiri Diungkap, Tetangga: Tak Pernah Bertengkar," *Tribunnews.Com*, n.d., <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/11/hubungan-remaja-pembunuh-bocah-6-tahun-dengan-ibu-tiri-diungkap-tetangga-tak-pernah-bertengkar?page=2>.

sekali, itu berarti ada kerinduan yang hilang dari keluarga itu," kata Arist di Polda Metro Jaya, Kamis (12/3/2020).¹⁸

Dari hal itu bisa diketahui bahwa remaja tersebut kurang memiliki kelekatan dengan keluarganya yang menyebabkan dia kurang mendapatkan kasih sayang yang diperlukan bagi remaja dalam tumbuh kembangnya. Hal ini membuat remaja tersebut tega melakukan perbuatan kejam tersebut.

Ada hal yang lebih mencengangkan lagi. Remaja tersebut suka menonton film horror yang benuansa *thriller*. Menurut Komisaris Besar Polisi Yusri Yunus saat menggelar gelar perkara, remaja tersebut sering menonton film *Chucky*.¹⁹ Film ini sebenarnya untuk dewasa karena ada adegan pembunuhan yang berdarah-darah. Hal tersebut tidak layak di tonton oleh remaja karena kesadisannya. Mengundang sebuah pertanyaan, dimanakah peran dan eksistensi orang tua dalam membimbing buah hatinya?

Remaja tersebut juga sering menonton film horror tanpa kontrol dari orang tuanya. Film tersebut adalah *Slender Man*. Dikisahkan bahwa *Slender Man* ini adalah orang misterius dan suka mebculik anak-anak dan menyiksanya. Film ini adalah favorit dari remaja tersebut menurut Komisaris Besar Polisi Yusri Yunus. Hal yang tak kalah mencengangkan juga adalah remaja tersebut menggambar sketsa *Slender Man* tersebut dan memberikan tulisan yang menyatakan bahwa dia ingin menyiksa bayi tapi tidak tega. Hal yang sangat janggal untuk seumurannya.²⁰

Nanik (48) tahun, salah satu tetangga pelaku di Jalan B II RT 4/6 Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat mengatakan, selama ini NF jarang bergaul di lingkungan sekitar. Teman sebayanya di sekitar juga tidak ada yang mengenal akrab dengan NF. Menurutnya, dulu waktu SD masih sering main dengan tetangga. Tapi setelah kedua orang tuanya berpisah dia jadi pendiam. Selain itu dia juga tidak pernah melihat teman sekolah maupun teman di lingkungan sekitar NF datang ke rumah.²¹

¹⁸Khaerunisa, "Sebut Keluarga Remaja Pembunuh Bocah 'Tidak Normal', Komnas PA: Ada Kerinduan Yang Hilang Dari Keluarga Itu," March 12, 2020, <https://intisari.grid.id/read/032059785/sebut-keluarga-remaja-pembunuh-bocah-tidak-normal-komnas-pa-ada-kerinduan-yang-hilang-dari-keluarga-itu?page=all>.

¹⁹Andi Firdaus, "Kartun Horor Jadi Petunjuk Motif Pembunuhan Anak Di Sawah Besar," *Antara News*, March 7, 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1341642/kartun-horor-jadi-petunjuk-motif-pembunuhan-anak-di-sawah-besar>.

²⁰Firdaus.

²¹Irfan Ma'ruf, "Pengakuan Tetangga Pembunuh Bocah 5 Tahun: Dia Padahal Cantik, Putih Tapi Pendiam," March 9, 2020, <https://www.inews.id/news/megapolitan/pengakuan-tetangga-pembunuh-bocah-5-tahun-dia-padahal-cantik-putih-tapi-pendiam>.

Menurut Kartono selaku orang tua korban, NF sendiri tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa keluarganya rumit. NF anak dari istri pertama. Adik tirinya adalah anak istri kedua. Sudah lama bercerai jelas Kartono, saat itu NF masih SD. Setahu dia ayahnya memang sibuk. Akan tetapi tidak pernah mendengar pertengkaran keluarga.²²

Hal tersebut menandakan bahwa ada hal yang berkurang dari dalam keluarganya yang mempengaruhi kekekatannya. Dia kurang memperoleh kasih sayang di dalam keluarganya. Kasih sayang dari orang tua tidak hanya sebatas komunikasi semata, akan tetapi “kehadiran” orang tua bagi sang anak. Hal itu akan membuat anak mempunyai kelekatan yang melekat kepada orang tua dan ketika dia keluar untuk bersosialisasi maka dia akan membawa kasih sayang yang dia dapat dari orang tua dan masyarakat.

Commitment. Faktor ini didasari atas asumsi dasar bahwa rasa sayang antara remaja dengan keluarganya dan masyarakatnya, lambat laun akan melahirkan sebuah komitmen. Tentu komitmen ini adalah hal yang bernuansa positif. Remaja yang mempunyai komitmen adalah remaja yang mempunyai perasaan yang sedih jika kehilangan dan terpisah dari orang dan lingkungan yang menyayangnya.

Faktor ini dalam sebuah hubungan sosial adalah sebuah elemen yang bersifat kognitif. Lembaga masyarakat, seperti sekolah sangat berkaitan dengan elemen ini. Hal ini dikarenakan sekolah secara tegas akan menerapkan berbagai pedoman remaja dalam berperilaku, sehingga akan dapat meminimalisir adanya kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Dengan elemen komitmen ini dinilai memiliki kontribusi dan peran dalam mencegah remaja untuk berbuat kejahatan.²³

Faktor *Commitment* ini juga dipengaruhi oleh faktor sebelumnya yaitu faktor *Attachment* atau kelekatan. Remaja mendapatkan faktor ini dari lingkungan utamanya yaitu keluarga. Di dalam keluarganya ia memperoleh hubungan emosional yang diberikan oleh orang tuanya. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang oleh orang tuanya di dalam keluarganya akan cenderung berbuat jahat karena tidak mempunyai hubungan emosional dengan keluarga, terlebih orang tua. Remaja menjadi baik atau jahat dipengaruhi oleh

²²Manda Firmansyah, “Dilema Kasus NF, Remaja Pembunuh Bocah,” March 21, 2020, <https://www.alinea.id/nasional/dilema-hukuman-bagi-nf-remaja-pembunuh-bocah-b1ZJN9sA6>.

²³Erina Rahmajati, “*Kenakalan Remaja Ditinjau Dari elemen Ikatan Sosial*” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 5, <http://eprints.ums.ac.id/59802/12/Naskah%20Publikasi.pdf>.

kemungkinan keluarga darimana remaja. Sifat jahat ini timbul di dalam keluarga yang tidak memiliki hubungan emosional antara anggota keluarganya. Keluarga yang mempunyai hawa yang negatif akan menyebabkan kondisi yang dirasa tidak nyaman bagi anggota keluarganya. Selain rasa tidak aman ini akan timbul rasa stres pada anak, rasa tidak aman dan rasa tidak nyaman.²⁴ Faktor emosional dari orang tua akan membuat anak tidak akan melakukan perbuatan jahat karena dia merasa disayang oleh keluarganya.²⁵

Dalam penyidikan yang digelar, NF (14), tersangka pembunuhan bocah perempuan berinisial APA (5), ternyata suka dengan hewan. Namun, berdasarkan keterangan dirinya juga mudah menyiksa atau membunuh hewan. Menurut Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya Komisaris Besar Polisi Yusri Yunus, Remaja NF memang sejak kecil dia senang bermain binatang, dan membunuh binatang. Dikatakan beliau, NF pernah menyiksa hewan seperti cicak atau kodok di rumahnya. NF suka menyiksa, contoh kodok ditusuk pakai garpu, kemudian cicak. NF punya binatang kesayangan kucing, tapi kalau dia lagi kesal dibuang dari lantai 2.²⁶

Dari data yang didapat tersebut, mengindikasikan bahwa kasih sayang yang kurang didapat oleh NF di keluarganya membawa dia ke arah hal yang menyimpang. Dia suka menyiksa binatang yang tidak bersalah. Hal ini mengindikasikan bahwa NF mempunyai kecenderungan untuk menyiksa makhluk hidup dan mengindikasikan bahwa NF kurang mempunyai kasih sayang terhadap sesamanya.

Involvement, ada pendapat menarik yang dikemukakan oleh Travis hirschi. Menurutnya, jika seseorang sering terlibat dalam kegiatan masyarakatnya, maka orang akan lebih rendah dalam melakukan kejahatan. Alasan yang logis adalah seseorang tidak punya waktu luang yang bisa membuat orang tersebut melakukan kejahatan. Semakin orang banyak terlibat maka orang tersebut akan berfikir ketika akan melakukan perbuatan jahatnya, dalam pikirannya akan mempertimbangkan hal tersebut kan melukai masyarakatnya dan jelas masyarakat akan mengutuknya.

²⁴E. Purwandari, "Keluarga, Kontrol Sosial, Dan Strain: Model Kontinuitas Delinquency Remaja.," *Humanitas* VIII No. 1 (2011); Wahyuni, "Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," 117.

²⁵Wahyuni, "Urgensi Kelekatatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," 117.

²⁶Bayu Marhaenjati, "Remaja Putri Pembunuh Bocah, Penyayang Dan Penyiksa Hewan," March 7, 2020, <https://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/606437/remaja-putri-pembunuh-bocah-penyayang-dan-penyiksa-hewan.>

Remaja yang terlibat dalam kegiatan yang bernuansa kekinian maupun yang tidak kekinian akan terhindar dari perbuatan jahat yang dilarang. Dalam keterlibatan kegiatan tersebut, remaja akan merasakan sebuah ikatan sosial yang membentuk perilaku untuk menjauhi perbuatan yang dilarang tersebut.²⁷

Perlu dicermati bahwa yang dimaksud dengan faktor *involvement* sendiri adalah yang mempunyai nilai positif, bukan negatif. Hal yang mempunyai nuansa positif akan membuat orang menjadi semakin positif dan akan membuat orang tersebut tidak mempunyai waktu senggang yang bisa digunakan untuk melakukan kejahatan.

Para pakar meyakini meyakini bahwa yang disebut dengan waktu luang yang dijabarkan diatas sebagai saat dimana remaja tidak melakukan aktivitas utamanya yang sifatnya wajib dan membebaninya. Biasanya remaja akan menggunakan waktu ini untuk melepaskan kejenuhan dan kepenatan dari aktivitas wajib tersebut dengan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan rekreatif.²⁸

Dari data yang didapat dilapangan, ada pengakuan yang diberikan oleh tetangga Remaja NF yang bernama Dede. Dirinya pun sangat kenal baik dengan keluarga pelaku juga keluarga korban. Menurutnya, aktivitas sehari – hari seperti kebanyakan remaja pada umumnya. Pagi berangkat sekolah, siang pulang, dirinya pun pendiam, dan jarang beraktivitas di luar. Secara garis besar remaja tersebut mempunyai waktu yang senggang untuk mengisi waktu luangnya. Hal ini akan membuat dia cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang karena hal tersebut.²⁹ Senada dengan Dede, Yuli, tetangga pelaku dan korban juga mengungkapkan rasa kagetnya. Menurutnya, orangnya tidak pernah macam-macam dan cenderung pendiam. Selain itu, dia juga cerdas dan kalau kata keluarganya dia termasuk orang yang rajin baca buku, makanya jarang

²⁷Rahmajati, “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari elemen Ikatan Sosial,” 5.

²⁸George Torkildsen, *Leisure and Recreation Management 5th Edition*, 5th ed. (New York: Routledge, 2005); dalam Aida Adhia, “Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang Di Kalangan Siswa Smp Dan SMA Di Surabaya” (Surabaya, Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2017), 3, <http://repository.unair.ac.id/68429/3/Fis.IIP.107.17%20.%20Adh.p%20-%20JURNAL.pdf>.

²⁹Dionisius Bima Bima Suci, “Hubungan Remaja Pembunuh Bocah 6 Tahun Dengan Ibu Tiri Diungkap, Tetangga: Tak Pernah Bertengkar,” March 11, 2020, <https://m.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/11/hubungan-remaja-pembunuh-bocah-6-tahun-dengan-ibu-tiri-diungkap-tetangga-tak-pernah-bertengkar?page=all>.

bersosialisasi. Sofyan, ketua RT di lingkungan NF dan APA tinggal, menyatakan, NF merupakan anak yang pendiam, tetapi cerdas.³⁰

Penelusuran iNews.id kepada tetangga sekitar, NF dikenal sebagai sosok perempuan yang cantik, putih dan pendiam. Selain jarang ke luar rumah, NF juga hanya diam jika berpapasan dengan tetangga sekitar. Menurut tetangganya yang bernama Nanik (48 th) menggambarkan NF sebagai gadis yang cantik putih tapi pendiam. Bahkan ketika berpapasan senyum pun tidak. Menurutnya, NF terlihat ke luar rumah hanya saat berangkat ke sekolah atau berbelanja ke warung. Bahkan, NF tidak pernah bermain dengan teman sebaya di lingkungan sekitar. Selain itu dia juga tidak pernah melihat teman mengajak teman sekolah ke rumahnya. Menurutnya, NF hanya keluar pas mau sekolah sama pas mau beli jus di gang depan³¹.

Dari beberapa data dan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja NF kurang mempunyai waktu luang yang dimanfaatkan untuk bergaul dan bebrbuat positif yang akan membawanya untuk menghindari perbuatan yang menyimpang.

Believe. *Believe* ini diartikan sebagai penanaman nilai agama dan kepercayaan yang remaja anut di dalam dirinya. Kita menyakini bahwa segala macam agama dan kepercayaan mengajarkan manusia untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tercela. Ketika remaja meyakini dengan sepenuh hati tentang ajaran Tuhan, maka ia akan melaksanakan perintahNya dan akan menjauhi laranganNya.

Proses internalisasi ajaran agama akan membawa keadaan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat dimana remaja tinggal. Di dalam ajaran agama tercantum bagaimana seseorang harus bertingkah laku dalam masyarakatnya. Jika remaja meyakini ajaran agama, maka ia juga meyakini aturan yang agama anjurkan di dalam bertingkah laku. Ketika remaja yakin bahwa ia telah mengamalkan ajaran agama di dalam masyarakatnya, maka ia akan mempunyai sebuah pemikiran bahwa hal yang dia lakukan haruslah hal yang terpuji, dan ia akan cenderung menghindari perbuatan yang dianggap tercela oleh ajaran agamanya. Dia akan secara sadar akan menjauhi mperbuatan jahat yang diatur dalam ajaran agama dan dilarang pula di ajaran agamanya. Ajaran agama tidak hanya diyakini saja, akan tetapi harus benar – benar diinternalisasi dalam alam

³⁰Chairul Fikri, “Si Pendiam Itu Tega Bunuh Bocah 5 Tahun,” March 8, 2020, <https://www.beritasatu.com/aktualitas/606659/si-pendiam-itu-tega-bunuh-bocah-5-tahun>.

³¹Ma’ruf, “Pengakuan Tetangga Pembunuh Bocah 5 Tahun: Dia Padahal Cantik, Putih Tapi Pendiam.”

pikiran, hati dan tingkah laku di dalam masyarakat. Jangan Sampai seorang remaja hanya menganggap ajaran agama sebagai formalitas karena kita berada di negara Pancasila saja. Namun disisi lain harus benar diyakini dan ditindaklanjuti dengan pengamalan sepenuh hati di dalam masyarakat.³²

Menurut pendapat para psikiater, agama mempunyai peran yang krusial dalam membentuk perilaku seseorang, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut mereka, agama membawa kesehatan mental bagi jiwa para remaja. Agama dalalah sumber kesehatan mental remaja dan masyarakat. Dalam kehidupan individu remaja, agama mempunyai peran dalam memberikan ketenangan jiwa dalam diri remaja. Remaja menemukan ajaran yang mengajarkan bagaimana berbuat baik untuk kehidupan sosialnya. Hal ini juga akan membuat oara remaja paham mengenai fungsi agama bagi kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, remaja yang belajar bagaimana berbuat baik sesuai dengan jaran agama dan menjauhi perbuatan kriminal yang akan merugikan masyarakat, agama dan negara. Pada akhirnya perbuatan remaja akan dikontrol oleh Iman dan keyakinan remaja.³³ Moral dalam ajaran agama membawa remaja untuk menjauhi perbuatan tercela dan akan menghindarkan mereka dari perbuatan yang dilaknat Tuhan dan dihukum oleh negara. Disini agama akan membentuk akhlak bagi remaja agar menjadi insan yang mulia dan menghindari perbuatan yang dilaknat Tuhan tersebut.³⁴ Ada beberapa penelitian yang menghubungkan kejahatan dan keimanan seseorang. Hasil dari riset tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi keimanan seseorang, maka dia akan sedikit melakukan perbuatan dosa dan jahat. Mengapa masih melakukan perbuatan dosa dan jahat? Karena masih manusia, dimana manusia adalah tempatnya salah dan dosa. Bagaimana dengan orang yang lemah iman nya? Mereka akan melakukan perbuatan dosa dan kejahatan yang jauh lebih banyak dari orang yang mempunyai iman yang tinggi. Orang yang taat dalam beragama akan menjauhi

³²Rahmajati, "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari elemen Ikatan Sosial," 6.

³³ICC Jakarta, "*Peran Agama Dalam Mencegah Timbulnya Kejahatan*," Forum Thread, January 4, 2019, <https://icc-jakarta.com/2019/01/04/peran-agama-dalam-mencegah-timbulnya-kejahatan/>.

³⁴Ahmad Dahlan, "Pendekatan Keagamaan Salah Satu Solusi Di Tengah Jeritan Negeriku," *Kompasiana* (blog), Desember 2016, <https://www.kompasiana.com/zzzzz/584534d909b0bdc707fcb7c3/pendekatan-keagamaan-salah-satu-solusi-di-tengah-jeritan-negeriku>.

perbuatan ini, berbeda dengan orang yang tidak taa. Mereka justru akan mendekati perbuatan ini. Seperti itulah hasil risetnya.³⁵

Dari data yang diperoleh, remaja NF jarang bersosialisasi didalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal itu kan menimbulkan semacam kerugian bagi dirinya. Dalam faktor agama ini dia akan kekurangan siraman rohani dari pemuka agamanya, karena dia jarang bersosialisasi untuk kehidupan sehari – harinya, ditambah lagi keadaan keluarganya yang rumit. Hal itu dibebankan Ketua Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait seusai mengunjungi NF yang sedang menjalani pemeriksaan kejiwaan di Rumah Sakit Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur, Kamis (12/3/2020). Menurutnya, dia sudah menarik diri dalam lingkungan sosialnya. Dia tidak lagi akrab dengan teman-teman di kampung. Selain punya kepribadian introvert, kata Arist, siswi SMP itu juga kerap menyakiti dirinya sendiri. Arist menganggap, kebiasaan-kebiasan itu yang memicu NF bertindak sadisme kepada orang lain.³⁶

Pengakuan lain datang dari tetangga NF. Yanti (50), tetangga korban dan pelaku. Yanti mengakui, sosok gadis pembunuh NF jarang berinteraksi dengan anak seumuran di lingkungannya. Setiap pulang sekolah, gadis pembunuh NF selalu berdiam diri di dalam rumah. Menurutnya, NF di lingkungannya, dia tidak pernah keluar. Yanti mengungkapkan, NF memang dikenal sebagai sosok yang tertutup. Sehari-hari rumahnya selalu sepi. Sebab, ayah NF yang merupakan buruh kasar --kadang menggarap bangunan rumah, kadang mesin air-- jarang berada di rumah. Sementara ibu NF biasa membuat kue dan gorengan bersama ibu korban. Keluarganya ibu NF tukang buat kue bombai goreng sama ibu korban. Bapaknya tukang servis pompa air dan buruh bangunan.³⁷

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jatrangnya bersosialisasi dengan ditambahnya kesibukan orang tua akan melemahkan iman anak terhadap agama karena anak akan kesulitan menemukan sumbernya. Perlu diingat bahwa keluarga adalah madrasah pertama anak. Jika keluarga NF dihiasi kesibukan, dia bisa mendapatkan ajaran agama di luar, kan tetapi jika dia jarang bersosialisasi

³⁵Anonim, “Ketika Peran Agama Dalam Menangkal Kejahatan,” *Indotim News* (blog), November 11, 2015, <https://indotimnews.com/ketika-peran-agama-dalam-menangkal-kejahatan/>.

³⁶Agung Sandy Lesmana, “Tak Bergaul, NF Pembunuh Balita Di Sawah Besar Kerap Siksa Diri Sendiri,” March 12, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/03/12/141214/tak-bergaul-nf-pembunuh-balita-di-sawah-besar-kerap-siksa-diri-sendiri>.

³⁷Pebriansyah Ariefana, “NF, Gadis Pembunuh Bocah Di Sawah Besar Dikenal Jarang Bergaul,” March 7, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/03/07/165815/nf-gadis-pembunuh-bocah-di-sawah-besar-dikenal-jarang-bergaul>.

anak dia akan tidak mendapat ajaran agama itu dan akan menyebabkan dia ragu akan agama dan tidak meyakinkannya.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan pembunuhan terhadap balita. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa pergaulan dengan lingkungan sekitar dan kondisi masyarakat dimana dia berada. Kedua faktor inilah yang akan membuat gambaran secara jelas perilaku remaja tersebut mengapa mempunyai niat jahat seperti itu.

Masyarakat mempunyai andil yang besar dalam membentuk perilaku remaja. Adapun unsur utama yang melandasi kontrol sosial masyarakat terhadap individu ada empat. Empat unsur tadi adalah : *Attachment* (kasih sayang), *Involvement* (keterlibatan), *Commitment* (Tanggungjawab) dan *Belief* (Agama atau kepercayaan). Keempat unsur tadi akan membentuk perilaku pada remaja untuk menghindari perbuatan jahat. Jika kontrol sosial dari masyarakat rendah, maka remaja akan rentan untuk melakukan perbuatan jahat. Jika kontrol masyarakat tinggi, maka remaja akan bisa mengontrol perbuatannya, sehingga dia tidak akan berbuat jahat.

Daftar Pustaka

- Adhia, Aida. "Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang Di Kalangan Siswa Smp Dan SMA Di Surabaya." Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2017. <http://repository.unair.ac.id/68429/3/Fis.IIP.107.17%20.%20Adh.p%20-%20JURNAL.pdf>.
- Andayani, T.R. "Perlakuan Salah Terhadap Anak (Chil Abuse) Ditinjau Dari Nilai Anak Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua." Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Anonim. "Ketika Peran Agama Dalam Menangkal Kejahatan." *Indotim News* (blog), November 11, 2015. <https://indotimnews.com/ketika-peran-agama-dalam-menangkal-kejahatan/>.
- Ariefana, Pebriansyah. "NF, Gadis Pembunuh Bocah Di Sawah Besar Dikenal Jarang Bergaul," March 7, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/03/07/165815/nf-gadis-pembunuh-bocah-di-sawah-besar-dikenal-jarang-bergaul>.

- Bima Suci, Dionisius Bima. "Hubungan Remaja Pembunuh Bocah 6 Tahun Dengan Ibu Tiri Diungkap, Tetangga: Tak Pernah Bertengkar," March 11, 2020. <https://m.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/11/hubungan-remaja-pembunuh-bocah-6-tahun-dengan-ibu-tiri-diungkap-tetangga-tak-pernah-bertengkar?page=all>.
- Boyd, D., and H. Bee. *The Growing Child*. Boston: Pearson, 2010.
- Dahlan, Ahmad. "Pendekatan Keagamaan Salah Satu Solusi Di Tengah Jeritan Negeriku." *Kompasiana* (blog), Desember 2016. <https://www.kompasiana.com/zzzzz/584534d909b0bdc707fcb7c3/pendekatan-keagamaan-salah-satu-solusi-di-tengah-jeritan-negeriku>.
- Ervika, Eka. "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." *E-USU Repository Sumatera Utara*, 2005.
- Fikri, Chairul. "Si Pendiam Itu Tega Bunuh Bocah 5 Tahun," March 8, 2020. <https://www.beritasatu.com/aktualitas/606659/si-pendiam-itu-tega-bunuh-bocah-5-tahun>.
- Firdaus, Andi. "Kartun Horor Jadi Petunjuk Motif Pembunuhan Anak Di Sawah Besar." *Antara News*. March 7, 2020. <https://www.antarane.ws.com/berita/1341642/kartun-horor-jadi-petunjuk-motif-pembunuhan-anak-di-sawah-besar>.
- Firmansyah, Manda. "Dilema Kasus NF, Remaja Pembunuh Bocah," March 21, 2020. <https://www.alinea.id/nasional/dilema-hukuman-bagi-nf-remaja-pembunuh-bocah-b1ZJN9sA6>.
- ICC Jakarta. "Peran Agama Dalam Mencegah Timbulnya Kejahatan." Forum Thread, January 4, 2019. <https://icc-jakarta.com/2019/01/04/peran-agama-dalam-mencegah-timbulnya-kejahatan/>.
- Kamkar, K, A.B. Doyle, and D. Markiewicz. "Insecure Attachment to Parents and Depressive Symptoms in Early Adolescence: Mediating Roles of Attributions and Self-Esteem." *International Journal of Psychological Studies* Vol. 4, No. 2. (2012).
- Khaerunisa. "Sebut Keluarga Remaja Pembunuh Bocah 'Tidak Normal', Komnas PA: Ada Kerinduan Yang Hilang Dari Keluarga Itu," March 12, 2020. <https://intisari.grid.id/read/032059785/sebut-keluarga-remaja-pembunuh-bocah-tidak-normal-komnas-pa-ada-kerinduan-yang-hilang-dari-keluarga-itu?page=all>.
- Lesmana, Agung Sandy. "Tak Bergaul, NF Pembunuh Balita Di Sawah Besar Kerap Siksa Diri Sendiri," March 12, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/03/12/141214/tak-bergaul-nf-pembunuh-balita-di-sawah-besar-kerap-siksa-diri-sendiri>.

- Lopez, F.G., and M.R. Gover. "Self-Report Measures of Parentadolescent Attachment and Separation Individuation: A Selective Review." *Journal of Counseling and Development*, 1993.
- Marhaenjati, Bayu. "Remaja Putri Pembunuh Bocah 5 Tahun Hobi Tonton Film Horor." March 7, 2020. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/606335-remaja-putri-pembunuh-bocah-5-tahun-hobi-tonton-film-horor>.
- . "Remaja Putri Pembunuh Bocah, Penyayang Dan Penyiksa Hewan," March 7, 2020. <https://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/606437/remaja-putri-pembunuh-bocah-penyayang-dan-penyiksa-hewan>.
- Ma'ruf, Irfan. "Pengakuan Tetangga Pembunuh Bocah 5 Tahun: Dia Padahal Cantik, Putih Tapi Pendiam," March 9, 2020. <https://www.inews.id/news/megapolitan/pengakuan-tetangga-pembunuh-bocah-5-tahun-dia-padahal-cantik-putih-tapi-pendiam>.
- Monks, F.J., A.M.P Knoers, and S.P Hadinoto. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2014.
- Prabawati, Garudea. "Hubungan Remaja Pembunuh Bocah 6 Tahun Dengan Ibu Tiri Diungkap, Tetangga: Tak Pernah Bertengkar." *Tribunnews.Com*, n.d. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/11/hubungan-remaja-pembunuh-bocah-6-tahun-dengan-ibu-tiri-diungkap-tetangga-tak-pernah-bertengkar?page=2>.
- Purwandari, E. "Keluarga, Kontrol Sosial, Dan Strain: Model Kontinuitas Delinquency Remaja." *Humanitas* VIII No. 1 (2011).
- Rahmajati, Erina. "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari elemen Ikatan Sosial." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. <http://eprints.ums.ac.id/59802/12/Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Rajamudin, A. "Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Pengaruh Minuman Keras Di Kota Makassar." *Jurnal Al-Risalah, Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* Volume 15 Nomor 2 (November 2015).
- Rice, F.P., and K.P. Dolgin. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. 10th ed. MA: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company., 2002.
- Santoso, Bambang, and Yosea Arga Pramudita. "Mengerikan, Ini Kronologi Pembunuhan Bocah Sawah Besar Oleh Gadis 15 Tahu," March 9, 2020.

<https://www.suara.com/news/2020/03/09/093637/mengerikan-ini-kronologi-pembunuhan-bocah-sawah-besar-oleh-gadis-15-tahun>.

Santrock, J. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2003.

Sonna, L. *Memahami Segalanya Tentang Membimbing Anak Remaja*. Batam: Karisma Publishing Group, 2007.

Sutcliffe, J. *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin Dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung, 2002.

Torkildsen, George. *Leisure and Recreation Management 5thEdition*. 5th ed. New York: Routledge, 2005.

Tribunnews. "4 Sisi Kelam NF, ABG Pembunuh Di Sawah Besar : Senang Siksa Kodok, Kucing Dilempar Dari Loteng," March 7, 2020. <https://solo.tribunnews.com/2020/03/07/4-sisi-kelam-nf-abg-pembunuh-di-sawah-besar-senang-siksa-kodok-kucing-dilempar-dari-loteng?page=4>.

Wahyuni, Dewi. "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja." *Jurnal Quantum Balai Besar Diklat Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional I Sumatera, Kementerian Sosial RI*. Vol XIV Nomor 26 Juli-Desember 2018 (July 2018).